

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Tasikmalaya adalah pemekaran dari Kabupaten Tasikmalaya dan sekarang merupakan wilayah otonom. Undang-undang No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya disahkan pada tanggal 17 Oktober 2001. Pada awal pembentukannya, Kota Tasikmalaya terdiri dari 8 kecamatan dan 69 kelurahan. Namun, pada tahun 2008, Perda Nomor 6 Tahun 2008 menciptakan Kecamatan Bungursari dan Kecamatan Purbaratu dari Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Cibeureum, menambah jumlah kecamatan di Kota Tasikmalaya menjadi 10 kecamatan, dengan 69 keluarahan, 847 rukun warga, dan 3.553 rukun tetangga .

Salah satu dari sepuluh kecamatan di Kota Tasikmalaya, Kecamatan Cihideung terletak di pusat kota dan terdiri dari enam kelurahan: Tugujaya, Tuguraja, Nagarawangi, Yudanagara, Cilembang, dan Argasari. Kelurahan Tugujaya memiliki jumlah penduduk terkecil, yaitu 7.012 orang, dibandingkan dengan kelurahan lain di Kecamatan Cihideung. (Amiruddin, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di kelurahan Tugujaya terdapat sebuah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang aktif dan sering mengikuti sebuah program baik itu pelatihan maupun penyuluhan yang diadakan oleh pihak kelurahan. Beberapa program sudah ataupun akan dilaksanakan di Kelurahan Tugujaya yang melibatkan kelompok wanita tani seperti pelatihan bank sampah, budidaya anggur, pelatihan tata rias dan jumat bersih.

Menurut Kumalasari et al (2023) mengemukakan bahwa Kelompok wanita tani adalah sekelompok petani perempuan yang secara informal bersatu dalam sebuah wilayah kelompok atas dasar kebutuhan dan kesamaan lingkungan. Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk untuk melibatkan perempuan secara langsung dalam meningkatkan hasil pertanian, seperti mendorong adopsi teknologi pertanian dan menganjurkannya. Peran ganda petani perempuan sangat strategis dan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan berpotensi

meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan, menguntungkan kesejahteraan rumah tangga di pedesaan. Dalam kebanyakan kasus, kelompok wanita tani dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dipilih melalui musyawarah dan kesepakatan di antara anggota kelompok, dengan masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab, tugas, dan wewenang yang harus dipenuhi.

Menurut BKKBN (2021), Kelompok Wanita Tani (KWT) hampir sama dengan kelompok tani pada umumnya, tetapi mereka memiliki istri petani dan perempuan yang menjalankan usaha pertanian sendiri. KWT juga memiliki tiga fungsi utama, seperti kelompok tani. Pertama, KWT berfungsi sebagai kelas belajar, memungkinkan anggotanya untuk saling belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi lebih mandiri dalam bertani, yang menghasilkan peningkatan hasil pertanian, pendapatan, dan kesejahteraan. Kedua, KWT berfungsi sebagai wahana kerjasama, memungkinkan anggota kelompok bekerja sama dengan lebih baik, sehingga usaha tani menjadi lebih efisien dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

BKKBN juga mengatakan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) membantu kelompok tani, yang merupakan bagian penting dari keberhasilan program penyuluhan pertanian. Seringkali, kurangnya dukungan dari keluarga petani, terutama istri petani, membuat materi penyuluhan tentang teknik budidaya yang efektif tidak dapat diterapkan. Dalam kebanyakan kasus, para istri tidak memahami materi yang disampaikan atau memiliki kepentingan lain. Namun, jika materi penyuluhan teknis budidaya juga diberikan kepada istri petani yang tergabung dalam KWT, kemungkinan materi tersebut dapat diterapkan akan lebih besar karena para istri petani sudah memahami dan mengetahui tujuan materi yang disampaikan, sehingga mereka dapat membantu suami mereka menerapkan pengetahuan yang diberikan. Oleh karena itu, KWT berpartisipasi dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Banyak masyarakat desa masih hidup dalam

kemiskinan dan keterbelakangan pada saat ini. Oleh karena itu, untuk membuat masyarakat desa lebih mandiri dan berdaya saing, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan martabat mereka. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah semua contoh bagaimana pemberdayaan dapat dilakukan. Memanfaatkan potensi lokal desa untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan (Endah, 2020, hlm. 136).

Menurut Afdhal et al (2023) Pembangunan masyarakat adalah proses meningkatkan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri melalui peningkatan kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan daya pikir individu, serta tindakan yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat adalah tindakan yang mulia karena program ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan nasional. Pemberdayaan tidak hanya membuat masyarakat lebih bergantung pada berbagai program pemberian, karena setiap barang yang dimiliki harus dibuat dengan usaha sendiri dan dapat dipertukarkan dengan pihak lain.

Adapun menurut Moelijarto dalam Afdhal et al., (2023) Setiap masyarakat dan individu memiliki potensi yang dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun potensi tersebut dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki, dan berusaha untuk mengembangkannya. Pemberdayaan pada dasarnya berfokus pada proses pembelajaran yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk membantu seseorang menyadari dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian, pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap aspek hidup seseorang.

Berdasarkan hasil observasi program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Tugujaya Kecamatan Cihideng Kota Tasikmalaya merupakan sebuah gebrakan dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar Kelurahan Tugujaya, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang terlibat, selain itu pemerintah desa selaku pengelola program pemberdayaan masyarakat mengadakan program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan pada masyarakat di Kelurahan

Tugujaya. Salah satu program dari pemerintah kelurahan Tugujaya yang sudah dilaksanakan pada program pemberdayaan masyarakat yaitu budidaya tanaman anggur.

"Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya alam hayati dalam memproduksi komoditas pertanian guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik dan berkesinambungan dengan menjaga kelestarian lingkungan hidup", dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2019. Program Budidaya ini meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat Tugujaya, terutama kelompok wanita tani (KWT), untuk meningkatkan kualitas hidup.

Disaat pemerintah kelurahan lain kebanyakan berfokus pada pembangunan infrastruktur dan fasilitas, justru berbeda dengan pemerintah kelurahan di Tugujaya, Kecamatan Cihideng Kota Tasikmalaya yang fokus untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat cibaregbeg khususnya bagi kelompok wanita tani (KWT) yang ada pada kelurahan Tugujaya melalui budidaya anggur yang dipimpin oleh penyuluh yang berpengalaman dalam melakukan budidaya tanaman anggur ini.

Diadakanya program penyuluhan pada program pemberdayaan masyarakat di Tugujaya ini dikarenakan adanya sebuah kelompok wanita tani yang bisa diberdayakan, salah satunya dengan program ini, selain itu, pihak kelurahan juga melihat bahwa adanya peluang untuk meningkatkan perekonomian pada masyarakat Tugujaya.

Berdasarkan hasil observasi, walaupun terletak di tengah-tengah perkotaan Kota Tasikmalaya, tingkat perekonomian masyarakat di kelurahan Tugujaya masi belum merata. Meskipun jumlah penduduk di Kelurahan Tugujaya paling sedikit diantara kelurahan lain yang terletak di Kecamatan Cihideung, terdapat kesenjangan sosial yang membuat pihak kelurahan khawatir dan membuat pihak kelurahan mengambil beberapa tindakan salah satunya dengan adanya penyuluhan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggur untuk Kelompok Wanita Tani, namun program yang diadakan oleh pihak kelurahan tidak berjalan

optimal dan sesuai harapan, maka perlu adanya evaluasi untuk mempermudah jalannya program.

Evaluasi adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui kualitas (nilai dan arti) sesuatu berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil evaluasi membentuk kebijakan dan keputusan berikutnya. (Stufflebeam, 1994 dalam (Widodo, 2018)). Untuk memenuhi kebutuhan evaluasi, model CIPP digunakan. Model ini dibuat oleh Stufflebeam dan Shinkfield (2012) dan menekankan evaluasi pada empat aspek: konteks, input, proses, dan produk. Pengambil keputusan dan evaluator bekerja sama untuk menyelesaikan proses ini.

Menurut Widodo (2018) Evaluasi konteks fokus pada tahap perencanaan, yaitu untuk mengidentifikasi kebutuhan yang menjadi dasar untuk menentukan atau mengembangkan sebuah program. Evaluasi input berkaitan dengan persiapan apa pun yang dapat mempengaruhi pelaksanaan evaluasi, seperti menentukan sumber daya yang diperlukan, mencari metode alternatif untuk pelaksanaan, membuat rencana yang matang, strategi, dan mengatur biaya dan perlengkapan yang diperlukan. Selanjutnya, evaluasi proses menilai pelaksanaan program dengan menjawab pertanyaan penting seperti bagaimana rencana dijalankan, hambatan apa yang muncul, dan solusi untuk masalah tersebut. Terakhir, evaluasi produk digunakan untuk menilai hasil program dan menentukan langkah selanjutnya berdasarkan manfaat dan efek yang diperoleh setelah program dijalankan.

Pasca penyuluhan budidaya anggur yang sudah berjalan 3 bulan, terdapat beberapa masalah ataupun adanya ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini kurang optimal dikarenakan masyarakat yang mengikuti program penyuluhan ini tidak mengimplementasikan di pekarangan rumah masing-masing. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak diberi modal oleh pihak kelurahan, pihak kelurahan tidak memberikan modal benih/bibit kepada masing-masing anggota KWT dikarenakan kurangnya anggaran yang dimiliki oleh pihak kelurahan, selain itu terkadang jadwal penyuluhan tidak tetap dikarenakan program ini sangat ketergantungan dengan hadirnya konsultan karena pihak konsultan memiliki jadwal yang padat di daerah lain dengan program

yang berbeda-beda. Hal ini membuat pelaksanaan program budidaya anggur yang diadakan di Kelurahan Tugujaya menjadi kurang optimal, dan membuat partisipasi masyarakat juga belum optimal. Selain itu belum adanya tindakan evaluasi baik dari pihak kelurahan maupun dari pihak penyuluh dalam mengatasi beberapa permasalahan ini.

Oleh karena itu, evaluasi model CIPP diperlukan untuk mengatasi permasalahan di atas serta untuk menentukan bagaimana Kelurahan Tugujaya dapat mendorong Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk ingin dan dapat berpartisipasi dalam setiap tahapan program. Program yang dimaksud mencakup periode dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, solusi untuk permasalahan tersebut yaitu diadakanya evaluasi terhadap program pemberdayaan masyarakat di kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideng, Kota Tasikmalaya, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana program pemberdayaan yang dilaksanakan di kelurahan Tugujaya. Dengan judul penelitian “Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Anggur Di Kelurahan Tugujaya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- A. Kurang optimal dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggur.
- B. Terkendala pada modal yang disediakan oleh pihak kelurahan dikarenakan terbatasnya dana.
- C. Belum optimalnya partisipasi masyarakat atau KWT yang mengikuti kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggur ini.
- D. Program yang dijalankan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan atau direncanakan dikarenakan penyuluh atau konselor memiliki jadwal

yang padat dan waktu pelaksanaan program berubah-ubah dari yang telah direncanakan.

1.3 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut berdasarkan latar belakang di atas yaitu: Bagaimana Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Anggur di Kelurahan Tugujaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Anggur Di Kelurahan Tugujaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memberikan pengetahuan baru dan membantu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan khususya mengenai program budidaya anggur ini.
- 2) Untuk dapat mengembangkan ilmu Pendidikan Masyarakat terutama mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggur di Kelurahan Tugujaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman baru dan wawasan baru mengenai bagaimana Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Anggur di Kelurahan Tugujaya Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

- 2) Bagi masyarakat, dari penelitian ini diharapkan masyarakat memiliki informasi lebih mengenai evaluasi pada program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggur dan dapat menyadarkan banyak orang bahwa budidaya anggur bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan perekonomian.

1.5.3 Manfaat Empiris

Diharapkan bahwa penelitian ini berfungsi sebagai pedoman bagi para peneliti yang akan datang.

1.6 Definisi Operasional

1) Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan sebuah upaya dalam mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program ataupun untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari sebuah program yang telah ataupun sedang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam budidaya anggur perlu adanya evaluasi untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan yang telah terjadi pada saat program budidaya anggur.

2) Model CIPP

Menurut peneliti, model evaluasi CIPP terdiri dari empat bagian: konteks (konteks), input (masukan), proses (proses), dan produk (hasil). Keempat bagian ini sangat penting untuk dievaluasi karena merupakan bagian penting dari proses atau program.

3) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan kapasitas masyarakat untuk mengenali, mengatasi, menjaga, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan usaha non-konstruktif yang membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

untuk mengenali, merencanakan, dan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan potensi lokal dan sumber daya yang tersedia.

4) Budidaya anggur

Budidaya anggur menurut peneliti, adalah mengelola tanaman anggur dengan tujuan mendapatkan hasil yang optimal dan konsisten. Ini termasuk mengatur kondisi lingkungan, memberi nutrisi yang tepat, dan memantau perkembangan tanaman secara teratur untuk memastikan bahwa tanaman tetap sehat dan menghasilkan hasil yang terbaik.